

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak usia dini merupakan salah satu fase kehidupan yang dilewati oleh setiap manusia. Fase ini termasuk fase paling awal yang dilewati oleh manusia setelah lahir ke dunia. Anak usia dini bisa diartikan sebagai anak yang berada dalam rentan usia 0-8 tahun dan sedang menjalani proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya¹. Masa ini merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan anak untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, sehingga harus adanya pendidikan dan stimulasi yang tepat dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar anak mulai berdasarkan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial².

Memberikan pembelajaran dan stimulasi pada anak usia dini sangat penting untuk menjadikan anak sebagai manusia yang berpendidikan dan berakhlak. Tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai lingkungan

¹ Yuliani Nurani Sujiono, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", (Jakarta: PT Indeks, 2013),h.6

² Yenina Akmal & Niken Pratiwi, "Ilmu Pendidikan Anak", (Jakarta:FIP Press 2012), h.17

sekitar tetapi juga memberikan pengajaran mengenai kehidupan bermoral dan peka pada keadaan lingkungan sekitar seperti berperilaku sopan dan santun, saling menghargai, saling tolong menolong, peduli dengan lingkungan sekitar, saling berbagi, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai karakter yang berkualitas harus ditanamkan dalam diri anak usia dini. Hal ini akan menjadi fondasi penting dalam terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia³. Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dibutuhkan pendidikan karakter yang akan merealisasikan nilai karakter tersebut agar terdapat pada diri anak usia dini. Masa sekarang pendidikan karakter sudah mulai hangat diperbincangkan kembali di dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Hal ini dilatar belakangi karena semakin maraknya perilaku generasi sekarang yang menyimpang dari aturan agama dan moral. Berperilaku sopan santun, disiplin dalam menaati aturan, serta sikap empati terhadap lingkungan sekitar sudah mulai hilang dari diri bangsa Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa banyak kasus kekerasan yang terjadi melibatkan anak sejak tahun 2011-2018⁴. Adanya kasus tersebut dapat mengganggu proses pertumbuhan dan

³ Adhar, Akhsanul In'am, & Sri Hartiningsih. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Mashitoh Tegalgondo Karangploso Malang". *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 6, Nomor 1, Januari 2018. Hal. 232-242

⁴ Ani Sumarni, "Empati Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No. 2, November 2020, h. 61

perkembangan anak, karena anak sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bronfenbrenner dalam Sumarni, bahwa dalam teorinya tentang sistem ekologi menyatakan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya lingkungan mikrosistem yang meliputi lingkungan keluarga anak, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal⁵. Berdasarkan teori tersebut menjelaskan bahwa baik dan buruknya perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya.

Perilaku moral yang buruk tidak hanya terjadi pada siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas, bahkan masih banyak terjadi pada anak usia dini seperti sikap-sikap anak yang ditemukan di lembaga PAUD. Salah satu temuan saat melakukan observasi yang dijelaskan dalam sebuah penelitian Yuniastiti tahun 2017 di sebuah lembaga PAUD pada kelompok umur 4-5 tahun yang menunjukkan kurangnya kemampuan berempati.⁶ Hal ini dibuktikan dengan perilaku anak di sekolah. Terdapat perilaku yang selalu bermusuhan, tidak peduli dengan teman, tidak ingin saling menolong, tidak ingin memaafkan dan selalu berebutan mainan.

⁵ *Ibid*, h. 61

⁶ Tipuk Yuniastiti, dkk, Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Taman Ceria Bandung, Pendidikan Guru PAUD, Gelombang 2, Vol. 1, No. 1, 2017, h.55

Pada penelitian Purnama ditemukan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak usia dini di salah satu Taman Kanak-kanak⁷. Perilaku *bullying* terjadi saat jam pembelajaran di dalam kelas dan terlihat ada anak yang mengejek temannya dengan sebutan yang tidak baik maka ini dapat termasuk perilaku *bullying verbal*. Tidak hanya itu, saat jam istirahat juga terlihat anak sedang memukul temannya dan berebutan mainan, maka hal ini termasuk dalam perilaku *bullying fisik*. Hal ini memberikan gambaran bahwa masih kurangnya sikap empati pada anak usia dini terhadap lingkungan sekitarnya terutama pada lingkungan kelas. Ada beberapa faktor yang memicu kurangnya kemampuan berempati pada anak tersebut yaitu pola asuh dalam keluarga, dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung untuk menstimulasi aspek sosial emosional anak.

Gambaran lain yang membuktikan bahwa masih kurangnya sikap empati pada anak usia dini terjadi di salah satu lembaga PAUD daerah pamulang, Tangerang Selatan⁸. Kurangnya sikap empati anak sering terlihat saat tahun ajaran baru yang menjadi pengalaman pertama anak di sekolah. Pada masa ajaran baru sering terlihat suasana di kelas yang tidak kondusif seperti anak-anak yang sulit berinteraksi dengan temannya,

⁷ Fadhilah Purnama, Herman, Syamsuadi. Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-baraya Kota Makassar. Jurnal Publikasi Pendidikan Volume 8 No.1, November 2018. Hal 41-45

⁸ Diah Andika Sari, *Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Eksperimental Dengan Permainan Tradisional*, Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 2 No. II November 2018, Banten, Universitas Muhammadiyah Jakarta

saling berebutan mainan, ngambek dan bertengkar satu sama lain. Suasana ini yang selalu menghiasi kelas anak usia dini dan belum bisa dikatakan sebagai kelas ramah anak. Supaya terciptanya kelas yang ramah anak maka sangat penting ditanamkan sikap empati pada anak usia dini.

Sikap empati merupakan nilai karakter yang harus dimiliki setiap orang dan ditanamkan sejak usia dini. Adanya sikap empati membuat seseorang untuk lebih peka dan peduli dengan kondisi lingkungan sekitar serta merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Hal ini akan mendorong munculnya keinginan untuk selalu melakukan yang terbaik terhadap lingkungan sekitar. Mulai dari menolong orang yang sedang kesulitan, menghargai satu sama lain, dan melakukan suatu tindakan kepedulian lain terhadap lingkungan sekitar.

Sikap empati termasuk perilaku positif dalam kehidupan bersosial di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penting sekali untuk ditanamkan sejak usia dini demi terbentuknya karakter dan kepribadian anak yang berakhlak mulia. Agar tidak terjadi suatu hal buruk di masa depan anak yang nantinya akan merugikan diri anak sendiri bahkan lingkungan sekitar. Pentingnya ditanamkan sikap empati pada anak juga sebagai bekal untuk berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan teman-teman dan orang lain. Hal ini akan membantu untuk menciptakan kelas yang ramah anak dan menjadikan anak sebagai seseorang yang

memiliki sikap prososial di lingkungan masyarakat. Adanya sikap empati pada diri anak maka anak telah memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Sesuai penelitian Beaty dalam Yuniastiti yang menjelaskan pentingnya sikap empati tumbuh pada diri seseorang yaitu karena dengan memiliki sikap empati, seseorang akan mampu memahami respons emosional orang lain terhadap sebuah situasi dan meresponsnya dengan cara yang sama, dengan kata lain “turut merasa prihatin baginya”⁹. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa adanya sikap empati pada diri seseorang bisa memahami emosional orang lain dan merespon dengan menunjukkan rasa kepeduliannya.

Untuk menumbuhkan sikap empati pada anak dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Menurut Goleman dalam Ulfah dkk, ada tiga pendekatan atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menanamkan sikap empati pada anak antara lain adalah metode bercerita, metode ceramah, dan metode pembiasaan¹⁰. Metode-metode tersebut harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun yang berpusat pada anak, menarik, dan menyenangkan. Hal ini akan membuat anak lebih aktif, ceria,

⁹ Tipuk Yuniastiti dkk, *op. cit*, h-55

¹⁰ Suciati Ulfah dkk, *Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak di TK Perintis 2 Kabupaten Kubu Raya, Pontianak* : Universitas Tanjungpura 2019, h.2-3

dan tidak membosankan bagi anak saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas salah satu metode yang tepat untuk menumbuhkan sikap empati anak adalah metode bercerita. Pada umumnya metode bercerita disampaikan dalam kegiatan yang pasif yaitu anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Jika tidak dipadukan dengan kegiatan yang membuat anak aktif dalam pembelajaran maka anak akan merasa cepat bosan. Berdasarkan hal tersebut maka metode bercerita bisa dimodifikasi menjadi kegiatan bercerita yang interaktif sehingga tidak hanya mendengarkan saja tetapi anak juga diajak untuk aktif bergerak secara fisik. Adanya kegiatan tersebut dapat membangkitkan semangat serta keaktifan anak dalam pembelajaran. Mengingat bahwa pada dasarnya anak belajar melalui bermain dengan suasana yang ceria, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Terkait penjelasan di atas peneliti akan membuat suatu pengembangan permainan untuk menumbuhkan sikap empati anak. Permainan yang dirancang oleh peneliti merupakan modifikasi permainan tradisional Indonesia yang bernama permainan engklek. Tidak hanya terkenal di Indonesia dengan nama Permainan Engklek, tetapi permainan ini sudah mendunia dan berada di berbagai negara yang disebut dengan *Hopscotch Game*. Sudah banyak bentuk modifikasi yang dibuat melalui permainan ini. Jika melihat cara memainkan permainan ini dapat diketahui

bahwa permainan ini lebih bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik motorik anak. Dalam hal ini peneliti melakukan inovasi dengan mengaitkan metode bercerita ke dalam permainan tersebut. Inovasi ini dilakukan untuk menciptakan kelas ramah anak dengan suasana baru dalam penerapan metode bercerita, sehingga kegiatan pembelajaran anak usia dini lebih interaktif, menarik dan menyenangkan. Pada permainan yang dirancang oleh peneliti tidak hanya menciptakan permainan yang aktif secara fisik tetapi juga aktif secara mental. Permainan ini juga dirancang dengan desain yang praktis bisa dibawa kemana saja karena bisa dilipat.

Nama permainan tersebut adalah Permainan ENGKLIA (Engklek Lipat Ceria). Dalam merancang permainan ini peneliti terinspirasi dari salah satu penelitian tentang “Pengembangan Permainan Engklek Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Desa Tebat Kubu Manna Bengkulu Selatan”¹¹. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa hasil pengembangan engklek tersebut dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Dalam hal ini kecerdasan interpersonal merupakan hubungan anak terhadap orang lain mengenai cara berkomunikasi, kepedulian dan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

¹¹ Pramesti Regita, “Pengembangan Permainan Engklek Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Desa Tebat Kubu Manna Bengkulu Selatan”, Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, maka Permainan ENKGLIA yang akan dirancang bertujuan untuk menumbuhkan sikap empati dalam menciptakan kelas ramah anak. Permainan ini dirancang untuk anak usia 4-5 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya terutama di lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah memasuki dunia pendidikan yang akan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di sekolah.

Hal lain sebagai pendukung munculnya Permainan ENKGLIA yaitu peneliti ingin melestarikan permainan tradisional yang sudah mulai tertinggal karena perkembangan zaman yang semakin modern. Berdasarkan dengan pemaparan di atas maka peneliti akan membuat kegiatan pembelajaran anak usia dini melalui sebuah penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Permainan ENKGLIA (Engklek Lipat Ceria) untuk Menumbuhkan Sikap Empati dalam Menciptakan Kelas Ramah Anak Usia 4-5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini di zaman modern saat ini. Salah satunya permasalahannya yaitu dalam sikap empati anak usia dini. Jika tidak adanya sikap empati pada diri anak maka akan menimbulkan dampak negatif pada karakter dan kepribadian

anak di masa depan. Penting sekali setiap anak usia dini memiliki sikap empati dan akhirnya akan menjadikan anak sebagai manusia yang berakhlak mulia dan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat terciptanya pembelajaran kelas yang ramah untuk anak. Maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah permainan ENGKLIA (Engklek Lipat Ceria) dapat menumbuhkan sikap empati anak usia 4-5 tahun ?
2. Apakah permainan ENGKLIA (Engklek Lipat Ceria) bermanfaat untuk menumbuhkan sikap empati dalam menciptakan kelas ramah anak usia 4-5 tahun ?
3. Bagaimana model pengembangan permainan ENGKLIA (Engklek Lipat Ceria) yang dapat menumbuhkan sikap empati anak usia 4-5 tahun ?
4. Bagaimana penerapan permainan ENGKLIA (Engklek Lipat Ceria) yang dapat menumbuhkan sikap empati dalam menciptakan kelas ramah anak usia 4-5 tahun ?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan penjelasan analisis masalah dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup pada penelitian ini akan dibatasi terkait permasalahan pada pengembangan permainan ENGKLIA (Engklek Lipat Ceria) untuk menumbuhkan sikap empati dalam menciptakan kelas ramah anak usia 4-5 tahun.

Sikap empati merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sikap empati juga lebih kepada sikap peduli seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada analisis masalah dan identifikasi, maka peneliti ingin melakukan pengembangan permainan engklek untuk menumbuhkan sikap empati anak kepada temannya di lingkungan sekolah. Penelitian ini untuk memberikan pengetahuan pada anak terkait sikap empati dan contoh-contoh dari sikap empati tersebut. Sehingga anak bisa memahami mengenai sikap empati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari selama berada di sekolah dan kelas.

Kegiatan permainan yang dirancang yaitu mengemas metode bercerita untuk anak usia dini melalui permainan engklek. Agar memberikan kesan yang interaktif, menarik dan lebih menyenangkan untuk anak dalam penyampaian pembelajaran. Pada umumnya permainan engklek dimainkan di ruangan terbuka (*outdoor*) tetapi permainan yang dirancang nantinya tidak hanya dapat dimainkan di ruangan terbuka (*outdoor*) melainkan juga bisa dimainkan di dalam rumah (*indoor*).

Permainan Engkila (Engklek Lipat Ceria) merupakan media pembelajaran yang berbentuk area permainan terbuat dari bahan banner yang didesain dan bisa dilipat sehingga media ini bisa dibawa kemana saja dan lebih praktis. Selain area, ada media pendukung dalam kegiatan

permainan ini yang akan membuat kegiatan permainan menjadi lebih bervariasi. Media pendukung tersebut yaitu sebuah *spinner* berbentuk lingkaran yang akan diputar oleh anak sebelum bermain, dan ada kartu berisi gambar animasi yang menggambarkan contoh-contoh sikap empati serta media lain sebagai penunjang untuk menyampaikan sebuah cerita. Dalam permainan ini guru memiliki peranan penting untuk memandu kegiatan permainan dari awal sampai akhir. Hasil pengembangan permainan ini termasuk dalam kategori karya inovatif yang berupa sebuah produk permainan yang bernama ENGKLIA (Engklek Lipat Ceria).

Pengembangan permainan ini difokuskan untuk anak berusia 4-5 tahun dengan tujuan untuk menstimulasi anak sejak dini dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan muncul keinginan untuk melibatkan diri pada hal yang terjadi di lingkungan kelas. Pada usia 4-5 tahun anak mulai memiliki lingkup yang luas dalam berinteraksi. Tidak hanya berinteraksi dengan keluarga melainkan dengan teman sebayanya yang akan ditemui oleh anak di luar rumah seperti di lingkungan kelas. Maka hal ini sebagai pendukung untuk pentingnya menumbuhkan sikap empati pada anak agar dapat berinteraksi dan berhubungan baik dengan teman-temannya, bahkan guru dan orang lain agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya. Tujuan lainnya adalah untuk menciptakan suasana kelas yang ramah anak.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah, dan ruang lingkup yang telah dijelaskan di atas, maka fokus pengembangan dari karya inovatif ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Permainan ENGLIA (Engklek Lipat Ceria) untuk menumbuhkan sikap empati dalam menciptakan kelas ramah anak usia 4-5 tahun.
2. Langkah-langkah penerapan Permainan ENGLIA (Engklek Lipat Ceria) untuk menumbuhkan sikap empati dalam menciptakan kelas ramah anak usia 4-5 tahun.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritik diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan penting dan sebagai masukan dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini melalui permainan tradisional, khususnya untuk menumbuhkan sikap empati anak dalam menciptakan kelas ramah anak.

2. Secara Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan, dalam meningkatkan keterampilan guru untuk

menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam pendidikan anak usia dini.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, membuka ide-ide kreatif dalam membuat media pembelajaran dan memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter anak usia dini.

c. Anak

Diharapkan anak merasa senang, tertarik dan tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran. Anak mudah memahami pembelajaran yang disampaikan dan mendapatkan pengalaman langsung melalui permainan ENKLIKA dalam menumbuhkan sikap empati.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya dalam menciptakan kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini. Terutama untuk memberikan pendidikan karakter pada anak usia 4-5 tahun melalui pengembangan permainan tradisional seperti permainan ENKLIKA.

